

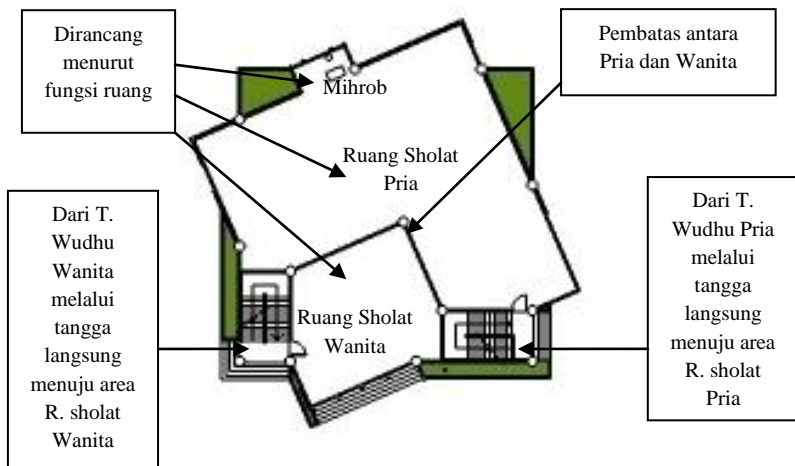
BAB VI

HASIL PERANCANGAN

6.1. Implementasi Teori Arsitektur Islami (B. Edrees) dalam Perancangan Masjid Pesantren Darussalam

6.1.1. Prinsip Fungsi

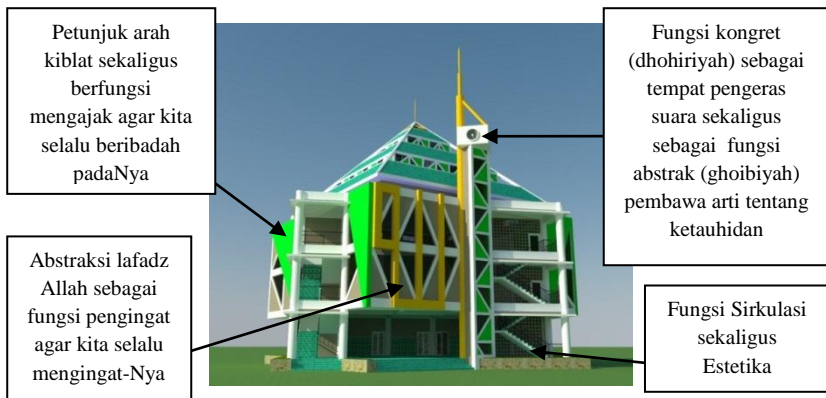
Karya arsitektur harus fungsional, artinya harus bisa dimanfaatkan secara maksimal, menghindari ‘kemubadziran’. Prinsip ini diimplementasikan dalam pola tata ruang masjid yang dijelaskan dalam gambar 6.1.1A sebagai berikut:



Gambar 6.1.1A Implementasi Prinsip Fungsi dalam Masjid

Dari gambar 6.1.1A dijelaskan bahwa pola tata ruang Masjid dirancang berdasarkan fungsi ruang. Sebagai contoh tempat wudhu yang sengaja ditata dengan pola terpisah melalui tangga jama'ah

langsung ke ruang sholat masing-masing menurut jenis kelamin Jama'ah. Dalam prinsip fungsi ini Gunawan juga menjelaskan bahwa fungsi dibedakan menjadi dua, yaitu: fungsi secara kongkret (dhohiriyah) dan fungsi secara abstrak (ghoibiyah). Dalam hal ini gambar 6.1.1A tergolong prinsip fungsi secara kongkret. Menurut Gunawan fungsi secara abstrak dinyatakan dalam Surat Al-Surat Al-Mulk ayat 5, “Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang, dan Kami jadikan bintang-bintang itu alat-alat pelempar syaitan, dan Kami sediakan bagi mereka siksa neraka yang menyala-nyala”. Hal ini sebagai bukti nyata bahwasannya Allah memberikan contoh dalam setiap penciptaan-Nya bukan hanya sekedar indah semata, namun juga fungsional (Gunawan, 2013). Fungsi abstrak (ghoibiyah) dalam penataan dan pengembangan pesantren ini, diimplementasikan dalam bentuk tampilan Masjid yang dijelaskan dalam gambar 6.1.1B sebagai berikut:



Gambar 6.1.1B Implementasi Prinsip Fungsi Secara Abstrak

6.1.2. Prinsip Bentuk

Bangunan dapat mempunyai tampilan bentuk yang bagus namun tetap fungsional dan tidak berlebih-lebihan. Prinsip ini diimplementasikan dalam bentuk tampilan Masjid yang dijelaskan dalam gambar 6.1.2 sebagai berikut:



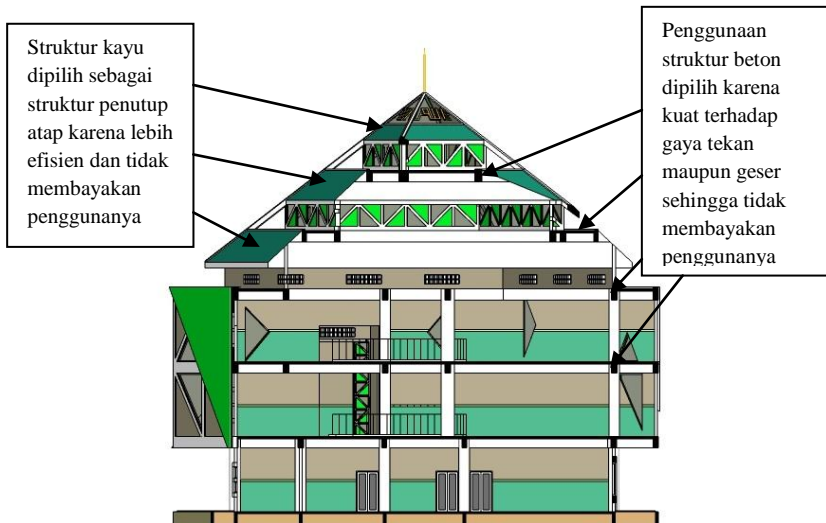
Gambar 6.1.2 Implementasi Prinsip Bentuk

Dari gambar 6.1.2 dijelaskan bahwa bentuk struktur menara berfungsi sebagai struktur yang sekaligus menjadi estetika adalah wujud tidak berlebih-lebihan. Atap yang terbentuk dari struktur sebagai simbol ketauhidan (karena bentuknya meruncing keatas) dan estetika. Begitu juga dengan lubang-lubang atap yang berfungsi untuk pencahayaan dalam Masjid. Hal ini merupakan wujud keindahan namun tetap fungsional dan tidak berlebih-lebihan. Begitu juga

dengan bentuk lantai satu yang mengikuti pola tapak dan bentuk lantai dua yang mengikuti arah kiblat, sebagai olah bentuk yang menjadi estetika dan juga berfungsi sebagai penunjuk arah kiblat. Struktur yang jujur juga merupakan ciri bahwa umat Islam menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran.

6.1.3. Prinsip Teknik

Bangunan harus mempunyai struktur dan konstruksi yang kokoh dan kuat sehingga tidak membahayakan manusia yang menggunakannya. Prinsip ini diimplementasikan dalam penggunaan struktur Masjid yang dijelaskan dalam gambar 6.1.3 sebagai berikut:



Gambar 6.1.3 Implementasi Prinsip Teknik

6.1.4. Prinsip Keselamatan

Karya arsitektur harus mampu menjamin keselamatan penghuninya seandainya terjadi bencana/musibah apapun sebagai salah satu wujud ikhtiar. Prinsip ini diimplementasikan dalam desain struktur dengan bahan yang kuat terhadap bencana, namun pada hakekatnya yang menjamin keselamatan manusia hanyalah Allah semata. Dalam hal ini prinsip keselamatan terkandung didalam prinsip teknik dan prinsip fungsi. Dalam prinsip teknik pemilihan struktur beton yang kuat dan kokoh diharapkan dapat menahan dari segala gangguan bencana. Prinsip fungsi tentang arti ketauhidan diharapkan dapat memperkuat Iman agar selalu meminta perlindungan padaNYA. Begitu juga dengan penulisan lafadz Allah tepat didepan Masjid diharapkan agar kita selalu ingat untuk meminta perlindungan.

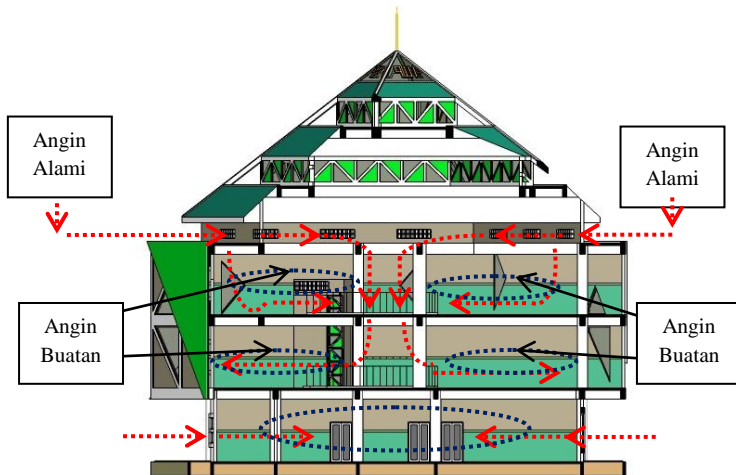
6.1.5. Prinsip Kenyamanan

Karya arsitektur harus mampu memberikan kenyamanan bagi penghuninya, sehingga penghuni selalu bersyukur atas kenikmatan yang diberikan Allah SWT. Prinsip ini diimplementasikan dalam sistem utilitas Masjid, yaitu: penghawaan, pencahayaan, sanitasi, sanitary, elektrik, dan komunikasi. Hal-hal tersebut masing-masing dijelaskan dengan penjelasan sebagai berikut:

a) Penghawaan

Sistem penghawaan yang digunakan dalam perancangan ini adalah pemanfaatan angin secara alami dan buatan. Pemanfaatan

angin alami menggunakan dengan metode bukaan pada jendela yang bersifat buka tutup, dan dengan menggunakan ventilasi yang selalu terbuka bergantung tempat bukaannya. Pemanfaatan angin buatan adalah dengan menggunakan metode pemasangan kipas angin, hali ini digunakan jika angin alami tidak cukup mendinginkan ruangan yang mempunyai kapasitas besar. Hal ini dapat dilihat dalam gambar 6.1.5A sebagai berikut:

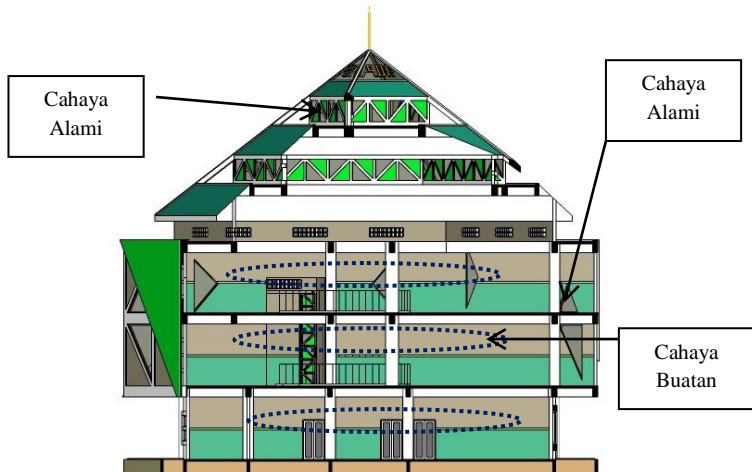


Gambar 6.1.5A Ilustrasi Sistem Penghawaan

b) Pencahayaan

Sistem pencahayaan yang digunakan dalam perancangan ini adalah pemanfaatan cahaya alami pada siang hari dan pemanfaatan cahaya buatan pada malam hari. Sistem pencahayaan alami menggunakan metode bukaan pada jendela dan bukaan pada atap.

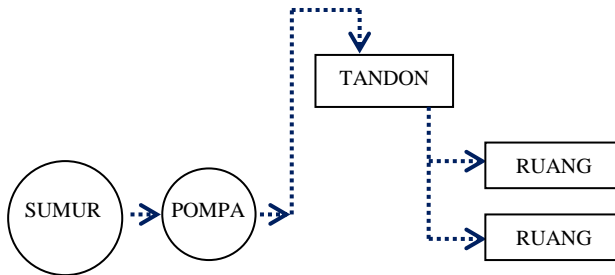
Sistem pencahayaan buatan menggunakan metode pemasangan lampu pada ruang-ruang yang membutuhkan cahaya. Hal ini dapat dilihat dalam gambar 6.1.5B sebagai berikut:



Gambar 6.1.5B Ilustrasi sistem pencahayaan

c) Sanitasi

Sistem sanitasi yang digunakan dalam perancangan ini adalah pemanfaatan air sumur yang dipompa ke tendon yang ditempatkan pada tempat yang tinggi, kemudian didistribusikan ke ruang-ruang yang butuh air bersih. Hal ini dapat dilihat dalam gambar 6.1.5C sebagai berikut:



Gambar 6.1.5C Ilustrasi Alur Distribusi Air Bersih

d) Sanitary

Sistem sanitary yang digunakan dalam perancangan ini dibedakan menjadi dua bagian, yaitu air hujan dan air bekas. Perbedaan ini menggunakan metode perbedaan jalur pipa yang dibedakan, Jalur air hujan dari talang dialirkan melalui pipa yang dialirkan ke beberapa bak kontrol yang kemudian dialirkan kesungai. Bak kontrol berfungsi untuk memudahkan mengontrol air kotor ketika terjadi buntu dan juga untuk memudahkan perawatan. Jalur air bekas dari kamar mandi, dari wastafel, dan dapur dialirkan melalui pipa ke beberapa bak kontrol juga dan dialirkan ke resapan terlebih dahulu agar air yang keluar kesungai sudah dalam keadaan bersih. Hal ini dapat dilihat dalam gambar 6.1.5D sebagai berikut:

Ilustrasi Jalur Air Hujan



Ilustrasi Jalur Air Bekas



Gambar 6.1.5D Ilustrasi Jalur Sistem Sanitary

e) Elektrikal

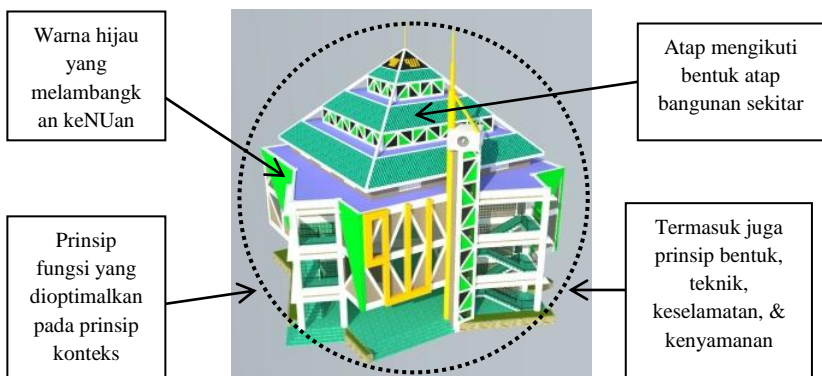
Sistem elektrikal yang digunakan dalam perancangan ini menggunakan daya dari PLN, jika terjadi pemadaman sewaktu-waktu sebagai pengganti menggunakan genset. Mengingat keterbatasan pondok pesantren genset hanya digunakan pada ruang-ruang tertentu yang paling membutuhkan atau memang dalam keadaan sangat dibutuhkan.

f) Komunikasi

Sistem komunikasi yang digunakan dalam perancangan ini masih menggunakan jaringan telfon selular, karena obyek perancangan ini bertempat di pelosok desa yang jauh dari pekotaan. Meskipun menggunakan hanya jaringan telfon selular sinyalnya cukup kuat, jadi internetpun masih bisa diakses dengan mudah.

6.1.6. Faktor Konteks

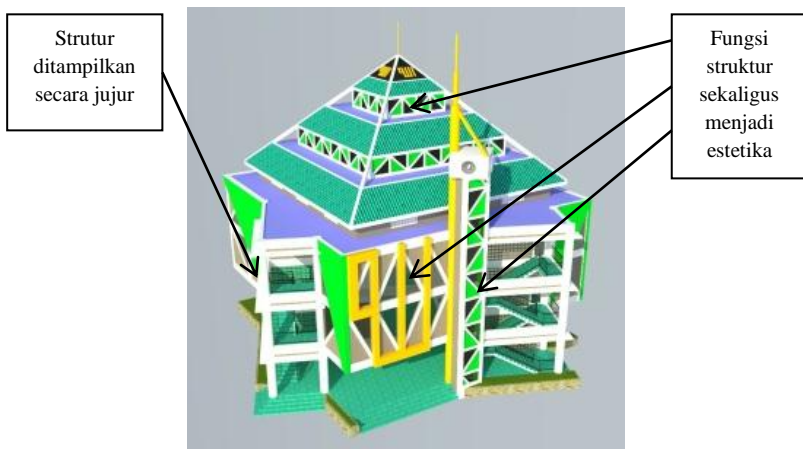
Karya arsitektur harus mampu menyatu dengan lingkungan dimana arsitektur didirikan, artinya tidak merusak lingkungan alam maupun lingkungan buatan. Prinsip ini diimplementasikan dalam bentuk atap masjid dan penggunaan warna hijau. Bentuk atap Masjid yang diambil dari bentuk atap bangunan masyarakat sekitar, sedangkan warna hijau melambangkan arti keNUan. Dengan bentuk atap yang menggunakan bentuk atap bangunan sekitar diharapkan mampu menyatu dengan lingkungan. Begitu juga dengan warna hijau yang melambangkan keNUan diharapkan arsitektur dapat memenuhi prinsip konteks dimana arsitektur didirikan. Selain dari dua implementasi ini, dalam prinsip konteks ini juga terkandung prinsip-prinsip lain yang sebelumnya telah dibahas yang dioptimalkan pada prinsip konteks ini. Penjelasan prinsip konteks ini juga dapat dilihat dalam gambar 6.1.6 sebagai berikut:



Gambar 6.1.6 Implementasi prinsip konteks

6.1.7. Faktor Efisien

Karya arsitektur harus efisien, misalnya dengan prinsip *“luxurious in simplicity”*, artinya mewah dalam desain tapi murah dalam pendanaannya, sehingga menghindari kemubadziran. Prinsip ini diimplementasikan dengan desain struktur yang sekaligus menjadi estetika. Penerapan bentuk keindahan struktur yang digunakan berikut dengan struktur yang ditampilkan secara jujur, sebagai bentuk efisiensi fungsi struktur yang sekaligus menjadi estetika. Hal tersebut dapat dilihat dalam gambar 6.1.7 sebagai berikut:

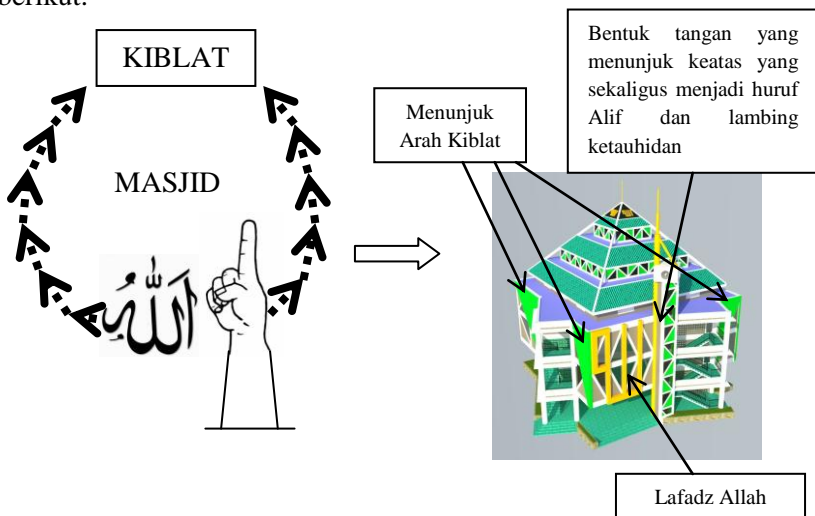


Gambar 6.1.7 Implementasi prinsip efisien

6.2. Ide Bentuk Tampilan Arsitektur dalam Masjid

Hasil tampilan bentuk arsitektur Masjid berasal dari ide-ide bentuk prinsip-prinsip Islam. Bentuk menara masjid berasal dari ide bentuk tangan yang menunjuk keatas dirancang untuk menyampaikan

pesan tentang kebesaran dan menunjukkan kesan tentang ketauhidan Allah SWT. Penempatan menara yang sengaja ditampilkan sebagai penekanan dan tepat pada tampak depan Masjid, hal ini ditujukan bagi siapa saja yang melihatnya diharapkan dapat selalu mengingat akan kebesaran dan ketauhidan Allah SWT. Bentuk dinding yang runcing di bagian samping Masjid berasal dari ide penunjuk arah kiblat, hal ini ditujukan bagi siapa saja yang melihatnya diharapkan akan selalu mentaati perintah Allah SWT. Ide-ide asal usul bentuk tampilan masjid lebih jelasnya dapat dilihat dalam gambar 6.2.A sebagai berikut:

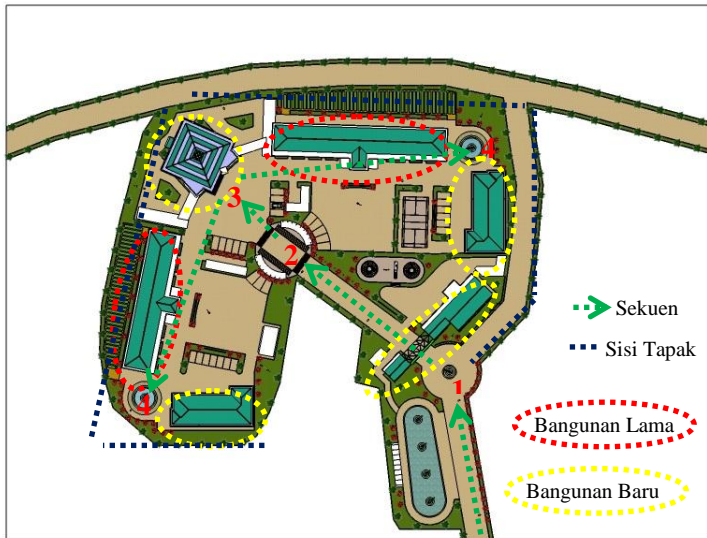


Gambar 6.2 Ide bentuk Masjid

6.3. Pola Massa Bangunan

Hasil perancangan pola massa bangunan diawali dari pemanfaatan pola bangunan lama yang masih dapat dipertahankan, diikuti dengan bangunan baru yang disesuaikan dengan fungsional

bangunan. Bangunan lama yang dipertahankan sebagai bentuk implementasi prinsip Islami yaitu *efisien*, dan bangunan baru yang disesuaikan dengan fungsionalnya sebagai bentuk implementasi prinsip Islami untuk memenuhi prinsip *konteks*. Hal tersebut dapat dilihat dari gambar 6.3 sebagai berikut:



Gambar 6.3 Site Plan Pola Massa Bangunan

Dari gambar 6.3 dapat dilihat urutan nomor dari 1 sampai dengan 4 sebagai bentuk skuen. Konsep skuen ini sifatnya memberi kejutan-kejutan diposisi tertentu. agar pengguna bangunan dapat mengalami persepsi indah dan nyaman melalui proses sirkulasi yang panjang dan berirama. Selain dengan konsep skuen pola bangunan lama sisi tapak juga dipertimbangkan, agar menghasilkan konsep pola massa bangunan yang seimbang dengan lingkungan sekitar. Gerbang

depan yang bersifat ramah dan mau menerima merupakan bentuk implementasi prinsip *konteks* dalam prinsip Islami. Dari sisi lain gerbang ini juga berfungsi sebagai batas teritorial antara pondok pesantren dengan masyarakat umum. Kemudian dengan nomor urutan 3 terdapat kejutan berupa masjid sebagaimana masjid adalah sentral tempat ibadah umat Islam, hal ini juga sangat erat kaitannya dengan prinsip Islam. Nomor urutan yang terakhir adalah 4 yang menunjukkan batas akhir dengan pengulangan bentuk yang sama dari nomor 1. Dengan implementasi proses pengulangan bentuk sekuen ini, diharapkan dapat memberikan rasa nyaman bagi penggunanya dan dapat menimbulkan efek rasa syukur bagi penikmatnya.

6.4. Sirkulasi Dalam Tapak

Sistem sirkulasi dalam perancangan ini dibedakan menjadi tiga sistem sirkulasi, yaitu: sirkulasi untuk pelaku kegiatan pria, sirkulasi untuk pelaku kegiatan wanita, dan sirkulasi untuk tamu atau masyarakat umum. Alur perbedaan sistem sirkulasi dalam perancangan ini dapat dilihat dalam gambar 6.4.A dan gambar 6.4 B sebagai berikut:

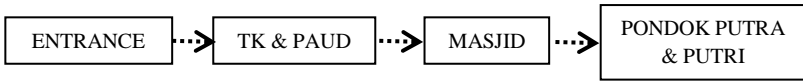
Alur Sirkulasi Pelaku Kegiatan Pria



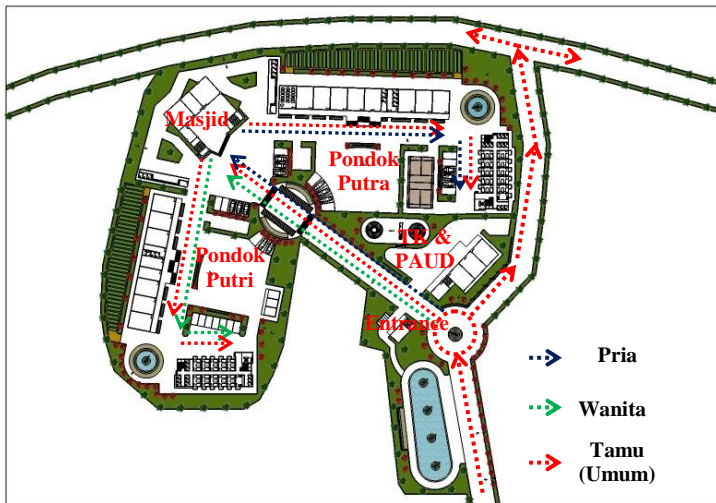
Alur Sirkulasi Pelaku Kegiatan Wanita



Alur Sirkulasi Pelaku Kegiatan Tamu atau Umum



Gambar 6.4.A Alur Sistem Sirkulasi



Gambar 6.4.B Lay Out Sirkulasi Dalam Tapak

Secara garis besar sistem sirkulasi dalam tapak dibedakan dari jenis kelamin pelaku kegiatan, dan dibedakan menurut kepentingan aktifitasnya. Masjid sebagai sarana pemisah antara batas pria dengan wanita, selain juga lantai bawah masjid yang difungsikan sebagai kantor dan sarana umum akan lebih memudahkan pengawasan diantara dua jenis kelamin pria dan wanita.

6.5. Rancangan Perspektif

6.5.1. Entrance

Konsep Entrance dalam perancangan ini dirancang dari wujud implementasi prinsip Islami yang bersifat ramah tamah dan menerima. Sebagai simbol prinsip da'wah Islam Entrance juga dirancang dengan wujud yang bersifat mengajak. Hal ini dapat dilihat dari gambar 6.5.1 berikut ini:



Gambar 6.5.1 Entrance Pondok Pesantren

Dari gambar 6.5.1 terlihat bangunan dan gerbang yang menyatu melintang tepat pada arah masuk jalan pondok pesantren, merupakan wujud implementasi prinsip Islami yang bersifat ramah tamah dan menerima. Begitu juga dengan bentuk mata anak panah yang berwarna hijau muda yang diulang secara berurutan, sebagai wujud implementasi prinsip Islami yang bersifat ajakan masuk dalam pondok pesantren sebagai simbol da'wah Islam.

6.5.2. Masjid

Konsep Masjid dalam perancangan ini dirancang dari wujud implementasi prinsip Islam, yaitu ketauhidan Allah SWT. Dengan penempatan Masjid yang tepat pada awal masuk pesanten memberikan kesan tentang kebesaran Allah SWT, yang diikuti dengan bentuk-bentuk yang bersifat sebagai pengingat agar kita selalu mengingatNya. Hal ini bisa dilihat dalam gambar 6.5.2 berikut ini:



Gambar 6.5.2 Masjid Pondok Pesantren

Dari gambar 6.5.2 dapat dilihat implementasi bentuk tangan yang menunjuk keatas yang diaplikasikan menjadi bentuk menara sebagai wujud ketauhidan Allah SWT. Bentuk lafadz Allah yang tepat pada tampilan depan masjid sebagai wujud implementasi agar kita selalu mengingat Allah akan kebesarannya.

6.5.3. Area Pondok Putra

Konsep area zona pondok putra merupakan wujud implementasi penzoningan ruang menurut jenis kelamin dan aktifitas pelaku kegiatan pondok pesantren. Asrama pondok santri yang dirancang menjadi satu bangunan dengan asrama ustadz, sebagai wujud efisiensi dalam prinsip Islam dan juga agar lebih memudahkan ustadz mengasuh santrinya dan mengawasinya. Begitu juga dengan sekolah SD, SMP, dan MA yang dijadikan satu bangunan, sebagai wujud efisiensi dalam prinsip Islam, yaitu agar lebih memudahkan aktifitas santri dan ustadz. Dengan Ruang terbuka yang luas santri dan ustadz akan lebih leluasa dalam menjalankan aktifitasnya. Hal ini dapat dilihat dari gambar 6.5.3 berikut ini:



Gambar 6.5.3 Area Pondok Putra

6.5.4. Area Pondok Putri

Konsep area pondok putri juga sama dengan konsep area pondok putra namun berbeda tempat. Perbedaan tempat ini juga sebagai wujud implementasi dalam prinsip Islam bahwa antara pria dan wanita mempunyai batasan aktifitas masing-masing yang harus dijaga. Gambar area pondok putri tersebut dapat dilihat dalam gambar 6.5.4 sebagai berikut:



Gambar 6.5.4. Area pondok putri